



## Peningkatan Literasi Digital Desa Beleke Daye untuk Menangkal Hoaks dan Melindungi Data Pribadi

*Hendri Purnomo, Firmansyah, Bayu Wibisana, Yusuf Hendra Pratama, M. Hasan Amir Husen, Aisyah Aryandani, Moh. Yushi Assani, Ari Rudiyan, Alfin Kurniawan, Alisia Maulidina*

Program Studi Ilmu Komputer, Fakultas Teknik  
Universitas Islam Al-azhar  
Mataram, Indonesia  
Correspondence: E-mail: [hendripurnomo@unizar.ac.id](mailto:hendripurnomo@unizar.ac.id)

### ABSTRAK

Di era kemajuan teknologi digital, akses informasi semakin mudah dijangkau, namun risiko penyebaran berita palsu dan ancaman terhadap keamanan data pribadi juga meningkat. Minimnya literasi digital membuat masyarakat desa rentan menjadi korban disinformasi dan penyalahgunaan data. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Beleke Daye melalui sosialisasi interaktif yang dilaksanakan pada 12 Agustus 2025 dengan melibatkan 40 peserta dari perangkat desa, remaja, dan ibu rumah tangga. Materi meliputi pengenalan ciri-ciri hoaks, praktik cek fakta, serta perlindungan data pribadi melalui pengaturan privasi akun dan penggunaan kata sandi yang kuat. Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif dan pengukuran sederhana kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, antara lain pengetahuan tentang hoaks naik dari 25% menjadi 85%, kebiasaan memverifikasi informasi dari 20% menjadi 80%, serta kesadaran privasi data dari 15% menjadi 75%. Sosialisasi berbasis praktik sederhana dan kontekstual terbukti efektif meningkatkan pemahaman digital masyarakat desa serta menumbuhkan kesadaran pentingnya melindungi data pribadi.

### ARTICLE INFO

**Riwayat Artikel:**

Diterima 15 Oktober 2025  
Revisi Diterima  
24 Oktober 2025  
Diterima 30 Oktober 2025  
Tersedia online untuk pertama  
30 Oktober 2025  
Tanggal Publikasi  
01 November 2025

**Kata Kunci:**

Literasi digital;  
Pencegahan hoaks;  
Privasi data;  
Masyarakat desa;

# Improving Digital Literacy in Beleke Daye Village to Counter Hoaxes and Protect Personal Data

Hendri Purnomo, Yusuf Hendra Pratama, Bayu Wibisana, Firmansyah, Hasan Amir Husein

Computer Science Study Program, Faculty of Engineering  
Al-Azhar Islamic University  
Mataram, Indonesia

Correspondence: E-mail: [hendripurnomo@unizar.ac.id](mailto:hendripurnomo@unizar.ac.id)

---

## ABSTRACT

In the era of digital technological advancement, access to information is becoming increasingly easy to obtain, but the risk of the spread of fake news and threats to the security of personal data is also increasing. The lack of digital literacy makes rural communities vulnerable to disinformation and data misuse. This activity aims to improve the digital literacy of the Beleke Daye village community through interactive socialization held on August 12, 2025, involving 40 participants from village officials, youth, and housewives. The material covers an introduction to the characteristics of hoaxes, fact-checking practices, and personal data protection through account privacy settings and the use of strong passwords. Evaluation was conducted through reflective discussion and simple measurement of participants' condition before and after the activity. The results show significant improvements, including an increase in knowledge about hoaxes from 25% to 85%, the habit of verifying information from 20% to 80%, and data privacy awareness from 15% to 75%. Simple and contextual practice-based socialization proved effective in improving digital understanding among rural communities and raising awareness of the importance of protecting personal data.

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received

15 October 2025

First Revised

24 October 2025

Accepted 30 October 2025

First Available online

30 October 2025

Publication Date

01 November 2025

---

### Keyword:

Digital literacy;

Hoax prevention;

Data privacy;

Rural community.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi digital berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran berita hoaks, disinformasi, dan kebocoran data pribadi. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan besar, yaitu banyaknya disinformasi dan misinformasi. Studi internasional menemukan bahwa algoritma media sosial mempercepat penyebaran hoaks dengan mengutamakan konten sensasional daripada konten faktual (Cinelli et al., 2020). Masyarakat desa lebih rentan terhadap risiko ini karena tingkat literasi digital yang relatif rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (Akbar & Wijaya, 2024). Dalam situasi ini, peningkatan literasi digital diperlukan untuk membangun ketahanan masyarakat terhadap disinformasi (UNESCO, 2018).

Di Indonesia, hoaks sering dikaitkan dengan politik, kesehatan, dan bencana. Menurut laporan Kominfo pada tahun 2024, ribuan hoaks tersebar setiap tahunnya di media sosial. Menurut penelitian, masyarakat tidak dapat memverifikasi data digital, yang berdampak pada sektor pariwisata (Putri et al., 2022). Faktor demografi juga berpengaruh, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa orang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki literasi digital yang lebih baik dibandingkan orang dengan pendidikan yang lebih rendah (Sugihono et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi literasi digital yang kontekstual diperlukan untuk memenuhi karakteristik masyarakat. Selain itu, kelelahan digital yang disebabkan oleh terlalu banyak informasi meningkatkan kemungkinan warga menyebarkan hoaks (Islam et al., 2020).

Pelanggaran data pribadi merupakan ancaman kedua. Kebocoran data semakin sering terjadi di seluruh dunia (Herbert et al., 2023). Masyarakat di perdesaan rentan terhadap penipuan *online* karena kesadaran privasi digital mereka rendah (Kahn et al., 2024). Literasi digital idealnya mencakup bukan hanya kemampuan operasional, tetapi juga kesadaran tentang etika dan keamanan informasi (Isabella et al., 2024). Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan tentang keamanan digital sangat penting untuk meningkatkan moral bermedia di masyarakat desa (Sidyawati et al., 2022). Regulasi seperti UU ITE harus dikaitkan dengan pelatihan praktis lokal (Atriani et al., 2024).

Penelitian terbaru tentang literasi digital menekankan pembelajaran berkolaborasi dan berbasis komunitas. Studi peningkatan literasi digital di Indonesia menegaskan bahwa kerja sama dan inovasi sangat penting untuk mendukung pembelajaran digital inklusif (Ika Sari et al., 2024). Literasi digital juga dapat digunakan untuk mengatasi efek negatif hoaks dalam masyarakat (Saputra, 2023). Hukum, budaya lokal, dan infrastruktur adalah bagian dari transformasi literasi digital di masyarakat pedesaan dan berhubungan erat dengan kesadaran warga berpartisipasi aktif dalam demokrasi digital (Iskandar et al., 2025).

Program literasi digital di desa masih terbatas, umumnya berfokus pada aspek teknis penggunaan gawai, belum menyentuh kemampuan praktis seperti mengenali hoaks dan melindungi data pribadi. Hal ini menunjukkan adanya gap bahwa masyarakat desa membutuhkan intervensi literasi digital yang lebih aplikatif dan sesuai karakteristik lokal.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Beleke Daye melalui sosialisasi interaktif yang berfokus pada kemampuan mengenali hoaks dan melindungi data pribadi serta mendorong perilaku digital yang lebih aman dan kritis.

## 2. METODE

Desa Beleke Daye terletak di Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari 10 dusun berdiri di tahun 2022. Desa ini merupakan hasil pemekaran wilayah dari desa Beleke. Mata

pencaharian utama penduduk desa Beleke Daye adalah sebagai petani dan buruh tani (60% dari total penduduk), selain itu terdapat sebagai pedagang, pertukangan, buruh bangunan, dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sebagai desa yang baru terbentuk pemilihan desa ini untuk kegiatan sosialisasi adalah untuk meningkatkan daya saing desa, menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dan memberikan pemahaman mengenai penyebaran berita hoaks, bahaya yang ditimbulkan dan pentingnya menjaga keamanan data pribadi di tengah perkembangan teknologi saat ini (Bupati Lombok Tengah, 2022).

Salah satu masalah yang dihadapi masyarakat desa adalah tingkat literasi digital yang rendah dengan fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah dalam mengidentifikasi hoaks dan melindungi data pribadi. Agar masyarakat dapat terlibat aktif selama kegiatan berlangsung, metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahapan dimulai dari persiapan, sosialisasi, evaluasi dan keberlanjutan kegiatan (**Gambar 1**).

Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang terdiri dari perangkat desa, pemuda, dan ibu rumah tangga. Pemilihan peserta menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan adalah kelompok sasaran dinilai paling membutuhkan peningkatan literasi digital, sekaligus memiliki peran strategis untuk menyebarkan pengetahuan ke masyarakat lain.

Perangkat desa dipilih karena berperan sebagai pengambil kebijakan lokal. Pemuda dipilih karena menjadi pengguna aktif media sosial dan berpotensi menjadi agen literasi digital. Ibu rumah tangga dipilih karena sering terpapar informasi melalui pesan berantai yang berisiko menjadi media penyebaran hoaks.

Penggunaan *purposive sampling* sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu menghasilkan perubahan perilaku pada kelompok yang relevan dan berpotensi menjadi penggerak literasi digital di tingkat desa. Meskipun jumlah peserta terbatas, hasil kegiatan tetap signifikan karena menasar kelompok kunci dalam ekosistem masyarakat.



**Gambar 1.** Alur Metode Pelaksanaan.

### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan diawali dengan survey lokasi dan identifikasi masalah. Diskusi permasalahan dilakukan bersama perangkat desa setempat untuk mengetahui kondisi, latar belakang dan pemahaman masyarakat tentang teknologi, penyebaran informasi, dan keamanan informasi.

### 2. Sosialisasi

Sosialisasi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai penyebaran berita hoaks dan privasi data. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi singkat dan interaktif kepada peserta. Fokus utama materi sosialisasi adalah cara mengenali ciri-ciri hoaks, memvalidasi informasi, dan praktik perlindungan data pribadi di media sosial (pengaturan privasi, keamanan kata sandi, dan multi-autentikasi).

### 3. Evaluasi

Efektivitas kegiatan dievaluasi dengan metode interaktif langsung kepada peserta tentang pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Diskusi reflektif digunakan sebagai indikator keberhasilan meliputi peningkatan pemahaman tentang hoaks dan peningkatan kesadaran menjaga data pribadi.

### 4. Keberlanjutan Kegiatan

Keberlanjutan dari kegiatan pengabdian di Desa Beleke Daye bisa dirancang agar dampaknya tidak berhenti setelah sosialisasi. Bentuk dari keberlanjutan tersebut dapat berupa pembentukan kader literasi digital desa yang melibatkan pemuda karang taruna dan perangkat desa sebagai fasilitator lokal yang dilatih untuk menjadi agen literasi digital desa. Selain itu pembentukan grup *Whatsapp* resmi desa dapat menjadi sarana informasi terpercaya dalam menangkal penyebaran berita hoaks.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian di Desa Beleke Daye diawali dengan koordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa untuk menentukan waktu, tempat, serta peserta. Kemudian identifikasi kebutuhan masyarakat melalui diskusi dengan tokoh masyarakat dan pemuda desa. Hasil diskusi menunjukkan, warga membutuhkan pemahaman cara mengenali hoaks dan kemampuan melindungi data pribadi. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, tim pabdian kemudian menyusun materi sosialisasi singkat yang memuat contoh hoaks, langkah untuk cek fakta, dan langkah pengaturan privasi akun media sosial dengan bahasa yang mudah dipahami. Agar penyampaian materi berjalan efektif, tim pengabdian menentukan penyampaian materi dengan pendekatan interaktif. Persiapan juga mencakup penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang pertemuan, proyektor, dan *sound system*. Selain itu, perangkat desa membantu dalam menyebarkan undangan kepada warga. Rangkaian persiapan ini memastikan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 12 Agustus 2025 berlangsung lancar, terarah, dan tepat sasaran.

### 2. Sosialisasi

Kegiatan dilaksanakan pada 12 Agustus 2025 di Balai Pertemuan Desa Beleke Daye. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh perangkat desa dan sambutan dari tim pengabdian mengenai tujuan sosialisasi dari Universitas Islam Al-azhar. Sesi pertama sosialisasi disampaikan oleh narasumber tentang hoaks dengan menjelaskan ciri-ciri berita hoaks, dampak terhadap kehidupan masyarakat, dan langkah sederhana agar tidak menjadi korban informasi palsu (**Gambar 2**). Peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut mengikuti acara dengan antusias dan peserta juga diberikan kesempatan diskusi untuk membagikan pengalaman terkait berita palsu yang telah diketahui. Peserta diberikan wawasan bagaimana mengenali dan memverifikasi berita secara mandiri yaitu dengan mengakses portal-portal

berita nasional dan sumber terpercaya lainnya, memanfaatkan situs cek fakta (*factcheck.org*, *cekfakta.com*, *turnbackhoax.id*), dan melaporkan jika menemukan berita palsu. (**Gambar 3**).



**Gambar 2.** Narasumber menyampaikan materi tentang hoaks.



**Gambar 3.** Peserta sosialisasi yang hadir.

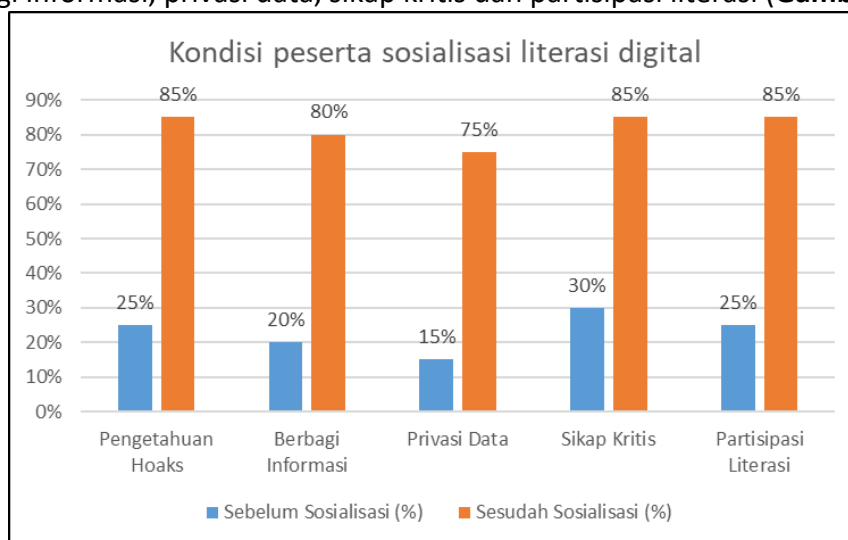
Pada sesi kedua, materi sosialisasi beralih ke perlindungan data pribadi (**Gambar 4**). Tim pengabdian memberikan arahan kepada peserta agar mengatur privasi akun media sosial yang dimiliki, mengganti kata sandi dengan kombinasi yang lebih kuat, dan mengaktifkan fitur multi-autentikasi. Kegiatan ditutup dengan diskusi reflektif, dimana peserta menyampaikan kembali informasi yang telah mereka pelajari serta penerapan secara langsung. Diskusi ini dipilih untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman informasi yang telah diberikan. Diskusi ini sekaligus menjadi indikator untuk mengukur efektivitas kegiatan tanpa menggunakan instrumen kuesioner dan menelaah apa yang telah dipelajari selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 4.** Narasumber perlindungan data privasi.

### 3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan diskusi reflektif di akhir kegiatan. Para peserta diminta untuk menyampaikan pengalaman, pemahaman yang telah diperoleh, dan langkah yang dapat diterapkan setelah mengikuti sosialisasi tersebut. Hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan sikap kritis dalam memverifikasi suatu informasi, mengatur privasi akun, dan sikap waspada terhadap tautan yang mencurigakan. Evaluasi ini tidak hanya sebagai tolak ukur pemahaman, tetapi juga menekankan komitmen peserta untuk mengubah perilaku digital dalam bersosial media. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut peserta memiliki kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Peserta mengusulkan agar kegiatan serupa dapat dilakukan rutin agar literasi digital di desa semakin meningkat dan lebih melek terhadap perkembangan teknologi. Ringkasan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan dibagi menjadi lima aspek yaitu tingkat pengetahuan tentang hoaks, berbagi informasi, privasi data, sikap kritis dan partisipasi literasi (**Gambar 5**).



**Gambar 5.** Grafik kondisi peserta literasi digital

Berdasarkan observasi langsung dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan sosialisasi, grafik kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek literasi digital. Pengetahuan peserta tentang hoaks meningkat dari 25% menjadi 85%, memperlihatkan bahwa materi sosialisasi efektif memperkuat kemampuan warga dalam mengenali ciri-ciri berita palsu. Kebiasaan memverifikasi informasi sebelum membagikan juga melonjak dari 20% menjadi 80%, sejalan dengan temuan [Cinelli et al. \(2020\)](#)

bahwa edukasi kritis dapat mengurangi kecenderungan penyebaran informasi menyesatkan. Kesadaran privasi data peserta meningkat dari 15% menjadi 75%, mendukung penelitian [Herbert et al. \(2023\)](#) yang menekankan pentingnya kesadaran digital untuk mencegah kebocoran data. Sikap kritis terhadap tautan mencurigakan naik dari 30% menjadi 85%, memperlihatkan perubahan perilaku nyata setelah sosialisasi. Selain itu, partisipasi lintas kelompok usia dalam literasi digital meningkat dari 25% menjadi 85%, mendukung kajian Ika Sari et al. (2024) tentang pentingnya kolaborasi komunitas dalam membangun literasi digital berkelanjutan. Hasil ini juga konsisten dengan [Sidyawati et al. \(2022\)](#) yang menemukan bahwa pelatihan literasi keamanan digital di desa mampu meningkatkan kesadaran etika bermedia, serta selaras dengan [Sugihono et al. \(2024\)](#) yang menegaskan perlunya literasi digital menjangkau petani dan pekerja desa. Peningkatan kesadaran privasi data di Desa Beleke Daye menguatkan temuan [Kahn et al. \(2024\)](#). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan rentan terhadap penipuan online akibat rendahnya kesadaran privasi digital. Oleh karena itu, sosialisasi yang dilakukan dapat menjadi langkah awal yang penting dalam memperkuat perlindungan data pribadi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku bermedia digital yang lebih kritis dan aman, serta dapat menjadi model pengabdian berbasis komunitas yang relevan untuk desa-desa lain.

#### 4. Keberlanjutan Kegiatan

Langkah keberlanjutan program literasi digital Desa Beleke Daye dimaksudkan untuk memastikan bahwa manfaat dari kegiatan dapat terus berlanjut setelah kegiatan sosialisasi selesai. Diharapkan setelah adanya kegiatan ini adanya pembentukan kader literasi digital desa yang berasal dari pemuda karang taruna, guru, dan perangkat desa. Kader literasi digital tersebut berfungsi sebagai fasilitator lokal yang dapat berbagi informasi dan membimbing masyarakat dalam mempraktikkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Adanya grup komunikasi daring melalui aplikasi WhatsApp atau Telegram sebagai sarana berbagi informasi terpercaya sekaligus sarana klarifikasi terhadap isu yang beredar di masyarakat. Program ini dapat diintegrasikan dengan agenda rutin desa, contohnya melalui pertemuan PKK, karang taruna, atau kegiatan keagamaan sehingga literasi digital menjadi bagian dari budaya masyarakat. Desa Beleke Daye diharapkan menjadi desa percontohan literasi digital di Kecamatan Praya Timur, sehingga kader lokal dapat berbagi pengalaman ke desa lain. Dengan langkah-langkah tersebut, keberlanjutan program tidak hanya menjaga hasil yang sudah dicapai, tetapi juga memperluas dampaknya ke wilayah lain.

Tim pengabdian merancang mekanisme monitoring dan pendampingan berkala sebagai upaya menjaga keberlanjutan program. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan langsung ke Desa Beleke Daye maupun melalui pertemuan daring. Dalam setiap sesi pendampingan, tim melakukan evaluasi kecil untuk mengamati sejauh mana perubahan perilaku digital warga, khususnya dalam mengenali hoaks, menjaga privasi akun, serta menerapkan langkah-langkah keamanan dasar. Evaluasi ini tidak hanya menilai pemahaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bersama agar warga semakin termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan positif yang sudah terbentuk. Dengan pola pendampingan ini, diharapkan literasi digital masyarakat dapat terus berkembang secara berkesinambungan dan tidak berhenti pada satu kali kegiatan sosialisasi.



**Gambar 6.** Dokumentasi sosialisasi literasi digital.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Beleke Daye berhasil meningkatkan literasi digital masyarakat dalam mengenali berita hoaks dan melindungi data pribadi. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, misalnya kemampuan mengenali ciri hoaks naik dari 25% menjadi 85%, serta kesadaran menjaga privasi data meningkat dari 25% menjadi 78%. Perubahan ini tampak pula dalam perilaku sehari-hari, seperti lebih berhati-hati saat membagikan informasi, penggunaan kata sandi yang lebih kuat, dan penerapan autentikasi dua faktor.

Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah peserta terbatas dan evaluasi masih sederhana. Penelitian berikutnya dapat menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang lebih sistematis dengan melibatkan peserta lintas usia dan profesi.

Model sosialisasi literasi digital berbasis komunitas terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran digital masyarakat desa. Model ini dapat direplikasi di desa lain dengan penyesuaian pada konteks lokal, serta diperluas dengan dukungan kader literasi digital agar keberlanjutan program lebih terjamin. Dengan demikian, Desa Beleke Daye dapat menjadi contoh penguatan literasi digital di wilayah Lombok Tengah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., and Wijaya, G. (2024). Digital Literacy of Rural Areas In Indonesia: Challenges and Opportunities. *Proceedings Of The 4th International Conference On Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia*.
- Atriani, D., Purba, A., Sampetoding, E., and Husain, S. (2024). Transformation of Digital Literacy and Cyber Law in Rural Society: A Systematic Literature Review. *Proceedings Of The 4th International Conference on Rural Socio-Economic Transformation, RUSSET 2023, 1 November 2023, Bogor, Indonesia*.
- Bupati Lombok Tengah. (2022). Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Nomor 15 Tahun 2022.
- Cinelli, M., Quattrociochi, W., Galeazzi, A., Valensise, C. M., Brugnoli, E., Schmidt, A. L., Zola, P., Zollo, F., and Scala, A. (2020). The COVID-19 social media infodemic. *Scientific Reports, 10*(1), 16598.
- Herbert, F., Becker, S., Schaewitz, L., Hielscher, J., Kowalewski, M., Sasse, A., Acar, Y., and Dürmuth, M. (2023). A World Full of Privacy and Security (mis)conceptions? Findings of a Representative Survey in 12 Countries. *Conference On Human Factors In Computing Systems - Proceedings*.
- Ika Sari, G., Winasis, S., Pratiwi, I., Wildan Nuryanto, U., & Basrowi. (2024). Strengthening digital literacy in Indonesia: Collaboration, innovation, and sustainability education. *Social Sciences & Humanities Open, 10*, 101100.
- Isabella, I., Alfriti, A., Saptawan, A., Nengyanti, N., and Baharuddin, T. (2024). Empowering Digital

- Citizenship in Indonesia: Navigating Urgent Digital Literacy Challenges For Effective Digital Governance. *Journal Of Governance And Public Policy*, 11(2), 142–155.
- Iskandar, R., Maksum, A., and Marini, A. (2025). Digital Citizenship Literacy in Indonesia: The Role of Privacy Awareness and Social Campaigns. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101697.
- Islam, A. K. M. N., Laato, S., Talukder, S., and Sutinen, E. (2020). Misinformation Sharing and Social Media Fatigue During Covid-19: An Affordance And Cognitive Load Perspective. *Technological Forecasting and Social Change*, 159, 120201.
- Kahn, Z., Pere, M. F. C., Aiken, E., Kohli, N., and Blumenstock, J. E. (2024). *Expanding Perspectives on Data Privacy: Insights From Rural Togo*.
- Putri, K. Y. S., Sutjipto, V. W., Anindhita, W., Romli, N. A., Andriani, Y., and Deianeira, R. D. (2022). Digital Literacy Hoax Information in Indonesian Tourism Area. *Journal of Digital Marketing and Communication*, 2(1), 1–11.
- Saputra, D. F. (2023). *Strategies to Address The Negative Impact of Misinformation Through Strengthening Digital Literacy*.
- Sidayawati, L., Aviccienna, N. A., dan Mahayasa, W. (2022). Literasi Keamanan Digital untuk Meningkatkan Etika Berinternet yang Aman Bagi Warga Desa Donowarih. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 696–701.
- Sugihono, C., Hariadi, S. S., and Wastutiningsih, S. P. (2024). Digital Literacy Among Agricultural Extension Agents in North Maluku, Indonesia. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 42(6), 417–429.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*.